

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran Q.S. at-Tahrim, 66:11 dan Q.S. al-Qasas 28:8–9, yang dikaji melalui pendekatan hermeneutika filosofis Friedrich Schleiermacher, dapat disimpulkan bahwa figur Siti Asiyah dalam al-Qur'an merepresentasikan lebih dari sekadar simbol ketabahan. Ia tampil sebagai potret perempuan yang memiliki kekuatan spiritual dan keberanian moral yang tinggi, sekaligus menunjukkan adanya agensi sosial dalam menghadapi rezim otoriter seperti Fir'aun. Kehadirannya diabadikan dalam al-Qur'an sebagai teladan yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga etis dan eksistensial.

Dalam perspektif klasik, penafsiran yang disampaikan oleh Ibnu Katsir melalui pendekatan *tafsir bi al-ma'tsūr* menitikberatkan pada sumber-sumber periwayatan yang bersifat tradisional. Ia menyoroti Siti Asiyah sebagai figur perempuan mukminah yang menunjukkan keteguhan iman dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi kekejaman Fir'aun. Fokus penafsirannya mencerminkan nilai-nilai kesetiaan dan kepasrahan religius, yang pada masanya sangat relevan dengan struktur sosial patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menghadirkan pembacaan yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan perempuan masa kini. Ia menekankan aspek kemanusiaan dalam diri Siti Asiyah, dan mengangkatnya sebagai sosok perempuan yang memiliki integritas moral serta kekuatan spiritual yang membawanya pada perlawanan

aktif terhadap sistem tiranik. Melalui pendekatan yang dialogis dan kontemporer, Shihab membuka ruang interpretasi baru yang memungkinkan figur Siti Asiyah dibaca sebagai simbol perjuangan perempuan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan di tengah lingkungan yang represif.

Kajian ini menggaris bawahi bahwa pendekatan Schleiermacher, khususnya yang menekankan pentingnya memahami struktur bahasa (gramatikal) dan kondisi psikologis maupun sosial sang penafsir, sangat relevan dalam menyingkap kedalaman makna teks suci. Schleiermacher meyakini bahwa pemahaman terhadap teks merupakan hasil dari proses hermeneutis yang bersifat sirkular, yakni melalui dialog berkelanjutan antara bagian-bagian teks dan keseluruhan makna yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan Quraish Shihab dapat dijelaskan melalui lensa waktu, latar belakang sosial, serta orientasi ideologis masing-masing penafsir terhadap teks yang sama.

Menurut penulis bahwa figur Siti Asiyah tidak lagi sekadar dilihat sebagai sosok pasif yang menerima penderitaan semata, melainkan sebagai agen moral dan spiritual yang secara sadar memilih jalur resistensi terhadap kezaliman. Keberanian ini muncul bukan karena dorongan eksternal, melainkan dari keyakinan internal yang kuat terhadap nilai-nilai ilahiah. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan hermeneutika filosofis dalam kajian tafsir dapat memperkaya cara pandang kita terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam al-Qur'an secara lebih inklusif, kritis, dan kontekstual, serta membuka ruang bagi pembacaan yang lebih manusiawi terhadap narasi-narasi ilahiah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penafsiran figur Siti Asiyah dalam Q.S. at-Tahrim, 66:11 dan Q.S. al-Qasas 28:8–9 melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak yang memiliki ketertarikan dalam kajian tafsir, studi perempuan, maupun pengembangan metodologi dalam ilmu keislaman.

Pertama, bagi para peneliti selanjutnya, kajian ini diharapkan dapat menjadi titik tolak untuk menggali lebih dalam figur-figur perempuan dalam al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika filosofis, terutama figur-figur yang selama ini cenderung dimaknai secara sempit dalam literatur tafsir klasik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Schleiermacher memberikan ruang untuk memahami teks secara lebih dialogis dan kontekstual. Oleh karena itu, sangat terbuka peluang untuk mengembangkan studi serupa terhadap tokoh seperti Maryam, Hajar, atau bahkan perempuan-perempuan anonim yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai simbol perjuangan spiritual dan sosial.

Kedua, bagi kalangan akademisi dan mahasiswa, penelitian ini menekankan pentingnya keberanian dalam melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks keagamaan yang selama ini didominasi oleh pendekatan patriarkal. Melalui penggabungan metode tafsir dengan pendekatan filsafat, psikologi, dan studi gender, mahasiswa tidak hanya mampu membaca al-Qur'an secara literal, tetapi juga menangkap makna moral dan spiritual di balik narasi. Hal ini tentu akan mendorong tumbuhnya generasi akademisi yang lebih kritis, inklusif, dan responsif terhadap dinamika zaman.

Ketiga, untuk lembaga pendidikan tinggi Islam dan pengembang kurikulum, kajian ini dapat dijadikan rujukan dalam menyusun materi pembelajaran yang lebih interdisipliner. Integrasi antara ilmu tafsir dengan hermeneutika filosofis, kajian sosial, dan pemikiran gender merupakan langkah penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan hafalan teks, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap konteks dan makna. Dengan cara ini, pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya taat secara normatif, tetapi juga berpikir progresif dalam menghadapi tantangan umat dan masyarakat kontemporer.

Terakhir, bagi masyarakat Muslim secara umum, figur Siti Asiyah sebagaimana digambarkan dalam penelitian ini bukan hanya teladan kesabaran pasif, melainkan cermin dari perempuan beriman yang memiliki keberanian moral dan spiritual dalam menghadapi kekuasaan tiranik. Sikapnya yang tetap teguh memegang prinsip iman di tengah tekanan istana Fir'aun adalah pelajaran penting tentang keberanian memilih kebenaran, bahkan ketika berada di lingkungan yang tidak mendukung. Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat mengambil inspirasi dari Siti Asiyah untuk menjadi pribadi yang tangguh, adil, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan berbagai saran dari penulis bahwa penelitian tentang figur Siti Asiyah diharapkan tidak hanya menjadi wacana akademik yang eksklusif, tetapi mampu memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kesadaran spiritual, sosial, dan intelektual yang lebih maju dan inklusif di tengah umat Islam masa kini.